

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketika manusia berfikir tentang kepribadian, menganggap kepribadian sebagai pengaruh yang ditimbulkan seseorang terhadap kehidupan orang lain. Dalam bukunya Farida, menurut para pakar psikolog kepribadian manusia merupakan struktur dan proses kejiwaan yang konstan yang mengatur semua pengalaman individu, sehingga membentuk tindakan atau respon terhadap lingkungan yang membedakannya dengan orang lain.<sup>1</sup> Setiap individu mempunyai kemampuan beradaptasi tersendiri.

Adaptasi menurut Kartini Kartono bukan hanya sebatas penyesuaian diri dalam lingkungan alamiahnya saja namun juga melakukan adaptasi terhadap kehidupan batiniyahnya. Manusia memiliki kemampuan yang terbatas. Sehingga apabila beban melebihi kemampuan seseorang baik secara psikis maupun secara fisik maka orang akan mengalami sakit jasmani serta rohaninya. Dia bisa menjadi psikotis, neurotis ataupun sakit secara organis.<sup>2</sup>

Maka bisa di katakan pengalaman masa lalu seseorang akan berakibat pada perkembangan seorang individu pada masa yang akan datang. Begitu pula dengan kesehatan individu, berpengaruh dari pengalaman hidup individu yang kurang memahami akan pentingnya menjaga kesehatan secara baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pandangan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Dalam kajian psikologi teori Sigmund Freud yakni teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang hakikat manusia dan kepribadian manusia. Unsur utama yang dikaji dalam teori psikoanalisis ini yakni emosi, motivasi serta aspek internal lainnya dalam diri manusia. Teori psikoanalisis ini menganggap bahwasannya manusia akan mengalami perkembangan ketika terjadi sebuah konflik dalam hidupnya yang bersumber dari aspek psikologis manusia. Pengalaman-pengalaman dengan pasiennya merupakan sebuah dasar pemahaman Sigmund Freud tentang kepribadian manusia, analisis tentang mimpinya dan bacaannya tentang beragam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan yang

---

<sup>1</sup> Farida, *Psikologi Pasien*, (Nora Media Enterprise : Kudus, 2011), 12-13

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2010), 19

luas.<sup>3</sup> Sehingga teori psikoanalisis digunakan sebagai teori dasar oleh para konselor dalam melaksanakan proses konseling.

Kemajuan konseling saat ini sejalan dengan kemajuan masyarakat. Pekerjaan di masyarakat kita sudah terdiferensiasi ke arah yang lebih baik. Pekerjaan-pekerjaan yang semula satu jenis, kini sudah mulai terbagi menjadi bagian-bagian yang amat spesifik, karena konseling merupakan sebagai salah satu hubungan pemberian bantuan yang profesional. Dalam perkembangan terakhir ini begitu sangat pesat baik dari segi riset-riset yang dilakukan maupun teknik-teknik yang dikembangkannya.

Konseling merupakan pekerjaan yang bersifat profesional dimana konseling juga memiliki fungsi serta cara kerja yang tentunya sesuai dengan kompetensi keilmuannya. Sekarang ini konseling tergolong sebagai profesi yang penting dalam bidang pekerjaan profesional seperti halnya dalam bidang pendidikan, kedokteran dan pekerjaan sosial .<sup>4</sup>

Konseling merupakan suatu proses yang terjadi hubungan tatap muka seorang yang memiliki masalah dengan meminta bantuan kepada tenaga profesional yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mengenai penyelesaian masalah atau yang berkompeten dalam bidangnya. Menurut Tri Sandi Kusuma Kegiatan konseling di apotek bisa diberikan langsung oleh apoteker atas inisiatifnya sendiri, mengingat perlunya layanan konseling dalam pemakaian obat-obatan dengan cara dan penggunaan yang sesuai, serta memastikan bahwa pasien melakukan kepatuhan dalam minum obat. Konseling juga bisa dilakukan atas permintaan pasien untuk berkonsultasi kepada apoteker untuk mendapatkan penjelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan obat dan pengobatan.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah tercantum dalam “Peraturan Menteri Kesehatan tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, pasal 3, tentang Pelayanan farmasi klinik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi: pengkajian Resep,

---

<sup>3</sup> Helaluddin Syahrul Syawal, *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*, (UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,2018),2

<sup>4</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,2001), 3

<sup>5</sup> Tri Sandi Kusuma S, *Komunikasi Pasien Dengan Farmasi (Konseling Farmasi)*, (Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam,Institut Sains Dan Teknologi Nasional, Jakarta:2012),4

Dispensing, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, Pelayanan Kefarmasian di Rumah (*home pharmacy care*), Pemantauan Terapi Obat (PTO), serta Monitoring Efek Samping Obat (MESO).”<sup>6</sup> Maka dari itu diperlukan adanya layanan konseling di apotek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap pasien atau konsumen yang berkaitan dengan penggunaan obat yang sesuai.

Namun, tidak semua apotek melakukan konseling terhadap konsumennya, bahkan mereka hanya memberikan layanan jual beli tanpa memberikan konseling yang mendalam yang sebenarnya sangat di perlukan pasien agar tidak terjadi kesalahan dalam mengkonsumsi obat yang telah di belinya serta penanganan sakit yang dialami pasien, sehingga tidak menimbulkan sesuatu kekeliruan dalam proses penyembuhan.

Layanan konseling di apotek kerap dianggap remeh, bahkan dikalangan pedesaan, layanan konseling hanya sebagai bentuk formalitas, dalam sebuah apotek pasti selalu memiliki daftar buku konseling, dan daftar buku tersebut hanya berfungsi sebagai formalitas semata sebagai pemenuhan standar pelayanan kefarmasian di apotek. Di apotek yang akan diteliti oleh peneliti ini menggunakan konseling sebagai sarana edukasi pasien terhadap obat serta yang sangat unik di apotek tersebut juga memberikan fasilitas konseling sebagai pemenuhan psikologis yang sehat agar keseimbangan dalam diri mampu terjaga serta penyembuhan mampu dilakukan secara maksimal.

Kondisi seseorang yang sakit secara fisik bukan hanya sakit fisiknya saja, tetapi juga berkaitan pula dengan kondisi psikologis dan spiritualnya. Pasien yang sakit umumnya mengalami sebuah kondisi cemas, stres, emosional, merasa berdosa, frustrasi dan kondisi psikologis dan spiritualnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sesuai tingkatan atau derajat dari kondisi psikologis dan spiritualnya.<sup>7</sup> Seperti halnya semboyan “*mens sana in corpore sano*” yang bermakna di dalam pikiran sehat terdapat jiwa yang kuat.

Kondisi tersebut merupakan sebuah naluri manusia, bahwasannya manusia merupakan makhluk tuhan yang diciptakan dari unsur fisik dan rohaniyah (kejiwaan). Hal sejalan dengan firman Allah dalam surah shad ayat 71-72:

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 (Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek),5

<sup>7</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (jakarta: Kencana, 2017), 137

ادْقَلْ رُبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ  
وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya : “ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat : “sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”(Q.S. Shad:71 )maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya {Q.S. Shad :72}.”<sup>8</sup>

Hal ini berkaitan dengan perilaku pasien ketika mengalami sebuah permasalahan dalam kesehatannya. Pasien akan mengalami kecemasan serta ketakutan tersendiri. Ketakutan yang di alami seorang pasien berawal dari pola pikir yang negative yang menyebabkan munculnya gangguan kesehatan dalam diri pasien. Ketika didalam dirinya muncul sebuah gejala-gejala yang tidak biasanya, seperti halnya gangguan kesehatan yang dideritanya, biasanya pasien akan mengalami kebingungan bagaimana menanggapi sakitnya, dan tentunya pasien akan hilang arah dalam menangani sakitnya yang menimbulkan kesalahan dalam penanganan sakitnya, maka dari itu apoteker perlu memberikan layanan konseling informasi tentang kemungkinan perilaku apa saja yang mampu menyebabkan sakit yang diderita pasien sehingga pasien mengetahui segala perilaku-perilaku yang harus dilakukan ataupun perilaku-perilaku yang harus dihindarinya, untuk memaksimalkan proses pengobatan yang dilakukan oleh pasien.

Apotek Mulya Farma yang terletak di Jl. Sudimoro 26 Gribig Kudus, dan apotek tersebut termasuk apotek swasta milik perorangan, apotek yang telah berdiri sejak tahun 2007 tersebut tentu memiliki cukup banyak pelanggan, walaupun saat ini ada banyak bermunculan apotek baru di sekitar Jl. Sudimoro Gribig Kudus tersebut. Akan tetapi karena apotek ini tetap konsisten dari sejak berdirinya hingga kini, pemberian informasi tentang obat-obatan serta pemberian konseling selalu diutamakan, bahkan saat ini PSA memberikan fasilitas ruang konseling yang begitu nyaman bagi pelanggan untuk berkonsultasi baik tentang kesehatan maupun permasalahan lain tentang kehidupan pasien secara *private*.

Konseling yang dilakukan sebenarnya sudah dilakukan sejak apotek ini berdiri, karena memang *basic* dari PSA (Pemilik Sarana Apotek) sendiri yang merupakan seorang perawat, maka dari

---

<sup>8</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*,138

pengalamannya bekerja memberikan pengajaran bahwa penyembuhan seseorang yang sakit tidak hanya membutuhkan terapi obat akan tetapi terapi dalam pemenuhan psikologis dan spriritual kerohaninya. Konseling yang dilakukan seorang apoteker maupun PSA (Pemilik Sarana Apotek) mengacu pada teori psikoanalisis dimana seorang pemilik sarana apotek ini selalu menelusuri penyebab dari keluhan pasien tersebut serta mengembangkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki pasien dengan tujuan penegntasan masalah secara efektif.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk membahas konseling dengan pendekatan psikoanalisa kepada pasien di apotek, sehingga menemukan judul “**Implementasi Konseling Dengan Pendekatan Psikoanalisis pada Pasien di Apotek Mulya Farma Gribig Gebog Kudus**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam fokus penelitian terdapat penjelasan terkait dengan dimensi yang menjadi pusat perhatian peneliti yang yakni hal-hal yang akan dibahas secara tuntas dan lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif fokus masalah memiliki sifat *tentative* yang artinya focus masalah sewaktu-waktu bias berubah-ubah selama peneliti terjuan dilapangan sesuai dengan realita yang ada. Fokus masalah bukanlah masalah yang semestinya, akan tetapi fokus masalah adalah sebuah acuan dalam menentukan masalah yang sebenarnya. Masalah itu sendiri bisa dirumuskan ketika peneliti sudah berada dilapangan.

Dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti di lapangan dengan melihat penerapan konseling dengan pendekatan psikoanalisa, bentuk-bentuk konseling dengan pendekatan psikoanalisa serta hasil dari pemeberian konseling dengan pendekatan psikoanalisa yang dilakukan apoteker pada pasien di apotek Mulya Farma.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latarbelakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan konseling di apotek Mulya Farma?

2. Apa saja manfaat dari adanya konseling dengan pendekatan psikoanalisis yang dilakukan oleh apoteker kepada pasien di apotek Mulya Farma?
3. Apa saja factor pendukung dan penghambat layanan konseling di apotek Mulya Farma?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum diatas, selanjutnya dapat ditentukan bahwa tujuan penelitian dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui penerapan konseling yang ada di apotek Mulya Farma ?
2. Mengetahui apa saja manfaat dari adanya konseling dengan pendekatan psikoanalisis yang dilaksanakan oleh apoteker terhadap pasiennya di apotek Mulya Farma ?
3. Untuk mengetahui apa saja factor pendukung dan penghambat dari adanya konseling di apotek Mulya Farma ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademik yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran tentang penerapan konseling dengan pendekatan psikoanalisis terhadap pasien di apotek.
  - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai pendekatan psikoanalisis dalam pelaksanaan konseling pasien di apotek
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi jurusan bimbingan dan konseling Islam , hasil penelitian sebagai sumbangan gagasan dan menambah ilmu tentang pendekatan psikoanalisis dalam pelaksanaan konseling terhadap pasien di apotek.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat khususnya bagi peneliti untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang implementasi konseling dengan pendekatan psikoanalisis dan pada umumnya bagi penelitian selanjutnya mampu bermanfaat

sebagai dasar acuan dan masukan bagi peneliti berikutnya dengan permasalahan yang serupa secara lebih mendalam.

- c. Hasil penelitian diharapkan mampu bermanfaat Bagi tempat penelitian ( apotek Mulya Farma), yakni mampu menginspirasi apotek lain untuk mengoptimalkan layanan konseling dengan pendekatan pasikologis dan bermanfaat bagi pasien untuk menginformasikan tentang proses pengobatan yang efektif.

## **F. Sistemika Penelitian**

Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam proses penyusunan skripsi. Maka dari itu peneliti akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

- BAB I** Pada bab ini memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah,tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II** Pada bab ini berisi kajian teori yang meliputi definisi konseling, tujuan konseling, asas-asas konseling dan tentang teori pendekatan psikoanalisis,serta teknik-teknik dalam pendekatan psikoanalisis.
- BAB III** Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** Pada bab ini memuat tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
- BAB V** Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.